

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ketombe atau *dandruff* atau *Pitiriasis sicca* adalah kelainan kulit yang ditandai dengan ditemukannya lapisan stratum korneum kulit kepala yang mengelupas, membentuk sisik tipis berwarna putih atau kekuningan yang disertai rasa gatal. Ketombe dapat menyebabkan rasa tertekan secara psikis, gangguan estetika atau kosmetik, dan keluhan rasa gatal yang menyertainya. Ketombe dapat menyebabkan rasa malu, khawatir, tidak nyaman bahkan tidak jarang mengganggu kualitas hidup dan mempengaruhi kehidupan sosial penderitanya.¹ Ketombe diasosiasikan sebagai dermatitis seboroik karena dianggap sebagai tingkat ringan dari dermatitis seboroik dimana inflamasi yang terjadi tidak tampak secara klinis.² Etiologi pasti dari ketombe sampai saat ini belum diketahui. Tapi terdapat beberapa faktor risiko yang diduga dapat menyebabkan ketombe diantaranya stres, kelembaban udara, penggunaan produk perawatan rambut yang tidak tepat, populasi jamur *Malassezia* di kulit kepala yang berlebih, dan proliferasi sel kulit kepala yang terlalu cepat.³

Ketombe terjadi pada 50% populasi dewasa di seluruh dunia.⁴ Fredick Manuel dan Ranganathan menyatakan ketombe lebih sedikit terjadi pada wanita dibandingkan dengan pria karena wanita lebih banyak menggunakan produk perawatan rambut yang tepat dan wanita memiliki rambut yang lebih lebat sehingga ketombe dapat tertutup.³ Penelitian Wikramanayeke menyatakan angka kejadian ketombe pada pria lebih tinggi salah satunya dikarenakan produksi kelenjar sebacea pada pria lebih tinggi dan jumlah tinggi tersebut dapat bertahan dalam waktu lama sehingga meningkatkan jumlah kejadian pada pria dibanding wanita.⁵ Pendapat ini didukung juga oleh penelitian Sugita menyatakan jumlah populasi jamur *Malassezia sp.* lebih tinggi pada pria dibanding wanita dengan perbandingan 34:1 pada usia 19-22 tahun.⁶

Kejadian ketombe dimulai dari masa pubertas dan mencapai puncaknya pada usia 20 tahun, angka kejadian mengalami penurunan pada usia diatas 50 tahun.⁵ Hal ini mungkin berkaitan dengan aktivitas kelenjar sebacea yang rendah pada usia anak-anak dan usia lanjut.⁷ Aktivitas kelenjar sebacea dipengaruhi oleh

berbagai hal diantaranya hormonal, kelembaban udara, dan stres.⁸ Peningkatan produksi kelenjar sebacea akan meningkatkan juga kejadian ketombe dikarenakan jamur *Malassezia sp.* yang merupakan jamur lipofilik meningkat populasinya.⁷

Stres adalah kondisi dimana terdapat interaksi antara individu dengan lingkungan sehingga menimbulkan persepsi tuntutan-tuntutan yang bersumber dari sistem biologis, psikologis dan sosial seseorang.⁹ Stres psikis dapat diukur tingkat dari stres tersebut dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner beberapa diantaranya yaitu *hassles assessment scale for student in college (HASS/Col)*¹⁰, skala Holmes¹¹, skala Miller dan Smith¹¹, dan *depression anxiety stress scale 42 (DASS 42)*¹². Peneliti memilih menggunakan kuesioner DASS 42 untuk menentukan tingkat stres pada penelitian ini dikarenakan kuesioner ini dapat membedakan antara ansietas, depresi, dan stres sehingga peneliti akan menggunakan bagian stres selain itu kuesioner juga sudah divalidasi di Indonesia.¹³ Tingkat stres biasanya tertinggi terjadi pada usia remaja hingga dewasa muda dikarenakan terjadinya perubahan fase hidup yang cepat dari anak-anak menuju dewasa.¹⁴ Angka kejadian stres juga berbeda antara pria dan wanita dimana pria lebih tinggi angka kejadian stresnya dibandingkan dengan wanita yaitu 36% pada pria dan 28% pada wanita.¹⁵

Stres psikis juga merupakan salah satu faktor risiko yang menyebabkan terjadinya ketombe. Terdapat teori yang menyebutkan stres dapat meningkatkan produksi kelenjar sebacea. Stres dapat meningkatkan jumlah produksi sebum di kulit kepala melalui aktivasi hipotalamik-adrenal-pituitari (sumbu HPA) sebagai salah satu respon terhadap stres. Aktivasi sumbu HPA menyebabkan lepasnya *corticotropin releasing factor (CRF)*, yang merupakan sistem endokrin utama saat adanya stres. Pelepasan CRF oleh hipotalamus menstimulasi kelenjar pituitari. Kelenjar pituitari akan mengeluarkan *adreno-corticotropic hormone (ACTH)* yang akan memstimulasi peningkatan produksi kelenjar sebacea.⁸ Jamur *Malassezia* memecah sebum, membebaskan beberapa asam lemak dari trigliserida. Jamur *Malassezia* mengkonsumsi asam lemak jenuh yang sangat spesifik yang diperlukan untuk proliferasi, meninggalkan asam lemak tak jenuh.⁷ Penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa oleh Cristina dkk. menunjukkan angka kejadian ketombe sebanyak 50% pada mahasiswa yang mengalami stres,

hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara stres dengan ketombe pada mahasiswa.¹⁵

Mahasiswa merupakan kelompok yang beresiko mengalami stres diantaranya mahasiswa fakultas kedokteran. Suganda menyatakan rata-rata kejadian stres pada mahasiswa di Indonesia adalah 36%-71% sedangkan tingkat stres pada mahasiswa fakultas kedokteran adalah sebanyak 46%-71%, hal ini menunjukkan bahwa tingkat stres mahasiswa fakultas kedokteran lebih tinggi dari rata-rata tingkat stres mahasiswa di Indonesia.¹⁶ Penelitian Vilaseeni yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara menyatakan bahwa diantara 100 orang mahasiswa fakultas kedokteran didapatkan 35 orang stres tingkat rendah, 61 orang stres tingkat sederhana, dan 4 orang stres tingkat berat. Kelompok usia tertinggi angka stresnya adalah 19-20 tahun.¹⁷ Penelitian Abdulghani menyatakan bahwa stresor yang mempunyai peran besar terhadap stres pada mahasiswa kedokteran adalah stresor akademik.¹⁸ Stresor akademik pada mahasiswa dapat berasal dari berbagai hal, yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yaitu perubahan kebiasaan tidur, perubahan kebiasaan makan, tanggung jawab baru, dan perubahan kebiasaan belajar. Faktor eksternal, yaitu bertambahnya beban kuliah dan mendapatkan nilai lebih kecil dari yang diharapkan.¹⁹

Mahasiswa baru merupakan status yang disandang oleh mahasiswa pada tahun pertama kuliah. Memasuki dunia kuliah merupakan suatu perubahan besar pada hidup seseorang.²⁰ Individu biasanya mengalami banyak perubahan di tahun pertama kuliah ketika memasuki perguruan tinggi. Hal ini terkait dengan penyesuaian yang merupakan masalah berat yang harus dihadapi individu ketika memasuki dunia kuliah.²¹ Penelitian Abdughani menunjukkan angka kejadian stres tertinggi yaitu pada tahun pertama sebanyak 74%.¹⁸ Hal inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk menjadikan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2017 sebagai sampel dari penelitian ini.

Kurangnya penelitian yang menunjukkan hubungan antara stres dengan kejadian ketombe dan kurangnya data mengenai tingkat kejadian ketombe sehingga dirasa perlu untuk melakukan penelitian ini. Diharapkan dengan adanya

penelitian ini nantinya data yang dihasilkan dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam. Berdasarkan kajian diatas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat stres, tingkat kejadian ketombe, dan hubungan kejadian ketombe dengan tingkat stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2017. Penulis menyadari terdapat beberapa faktor yang dapat merancukan hasil penelitian ini seperti penggunaan jilbab, pola higiene, pola makan, dan genetik.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan antara tingkat stres dengan kejadian ketombe pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan kejadian ketombe pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
2. Mengetahui angka kejadian ketombe pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
3. Mengetahui hubungan tingkat stres dengan kejadian ketombe.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

Sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana kedokteran, mengetahui hubungan tingkat stres dengan ketombe, melatih kemampuan meneliti, dan menulis.

1.4.2 Manfaat bagi Tenaga Kesehatan

Mendapatkan informasi mengenai hubungan tingkat stres dengan ketombe.

1.4.3 Manfaat bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan penelitian di program studi pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.4.4 Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para penderita ketombe mengetahui faktor yang mempengaruhinya.

1.4.5 Manfaat bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan sebagai data epidemiologi mengenai hubungan tingkat stres dengan kejadian ketombe pada mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi ilmuwan lainnya untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan bidang ini.

